



PERAN TIKTOK DALAM MEMBENTUK KESADARAN POLITIK SISWA KELAS X SMA NEGERI 3 BINJAI TERHADAP AKSI DEMONSTRASI SEPTEMBER 2025

Usman Alhudawi^{1*}, Khalyshah Athaillah²

^{1,2} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Budidaya Binjai, Indonesia

Corresponding Author: usmanalhudawi60@gmail.com*

Abstract: The development of social media has changed the way young people obtain and understand political information. TikTok, as a short video-based platform, has become one of the media widely used by students to access various public issues, including the September 2025 demonstrations. This study aims to analyze the role of TikTok in shaping the political awareness of 10th-grade students at SMA Negeri 3 Binjai regarding the demonstrations. The study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were obtained through in-depth interviews with students who actively use TikTok and follow information related to the demonstrations. The results show that TikTok plays a significant role in increasing students' knowledge about the background of the demonstrations, criticism of government policies, and the function of legislative institutions. Exposure to political content on TikTok also encourages the emergence of critical attitudes, social awareness, and empathy towards public issues. However, the presence of inaccurate and provocative information poses a challenge in developing students' political awareness. Therefore, strengthening digital literacy and political literacy is necessary so that students are able to filter and interpret information critically and responsibly.

Keywords: TikTok, Political Awareness, Demonstrations

Abstrak: Perkembangan media sosial telah mengubah cara generasi muda memperoleh dan memahami informasi politik. TikTok sebagai platform berbasis video pendek menjadi salah satu media yang banyak digunakan siswa untuk mengakses berbagai isu publik, termasuk aksi demonstrasi September 2025. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran TikTok dalam membentuk kesadaran politik siswa kelas X SMA Negeri 3 Binjai terhadap aksi demonstrasi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap siswa yang aktif menggunakan TikTok dan mengikuti informasi terkait demonstrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok berperan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai latar belakang demonstrasi, kritik terhadap kebijakan pemerintah, serta fungsi lembaga legislatif. Paparan konten politik di TikTok juga mendorong munculnya sikap kritis, kepedulian sosial, dan empati terhadap isu-isu publik. Namun, keberadaan informasi yang tidak akurat dan bersifat provokatif menjadi tantangan dalam pembentukan kesadaran politik siswa. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan literasi politik diperlukan agar siswa mampu menyaring serta menafsirkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Tiktok, Kesadaran Politik, Demonstrasi

Article info: Accepted

Recommended citation: APA Style v.7

How to Cite:

Alhudawi, U., & Athaillah, K. (2026). Peran TikTok dalam membentuk kesadaran politik siswa kelas X SMA Negeri 3 Binjai terhadap aksi demonstrasi September 2025. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5(2). 209-217

<https://doi.org/10.30596/pcej.v%vi%i.30128>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara masyarakat memperoleh dan memahami informasi politik. Kehadiran internet dan media sosial telah menciptakan ruang publik baru yang memungkinkan setiap individu menjadi konsumen sekaligus produsen informasi. Fenomena ini mengubah pola komunikasi politik yang sebelumnya didominasi media massa konvensional seperti televisi, radio, dan surat kabar menjadi lebih partisipatif dan interaktif melalui media sosial (Castells, 2015; Bennett & Segerberg, 2013). Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam proses sosialisasi politik yang memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku politik warga negara (Loader et al., 2014; Zahra et al., 2025).

Generasi muda merupakan kelompok yang paling aktif memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital, Generasi Z terbiasa memperoleh informasi secara cepat, visual, dan interaktif melalui berbagai platform media sosial (Prensky, 2001; Tapscott, 2009). Kemudahan akses terhadap informasi memungkinkan mereka terlibat dalam berbagai isu sosial dan politik yang berkembang di masyarakat. Bahkan, media sosial telah menjadi salah satu sumber utama pembelajaran politik informal yang melengkapi pendidikan politik formal yang diperoleh melalui keluarga dan sekolah (Kahne & Bowyer, 2018; Ekström & Shehata, 2018).

Salah satu platform media sosial yang paling populer di kalangan remaja saat ini adalah TikTok. Platform berbasis video pendek ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan menjadi bagian penting dari kehidupan digital generasi muda. Data menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan jumlah pengguna TikTok terbesar di dunia, dengan dominasi pengguna berasal dari kelompok usia remaja dan dewasa muda (Rabiatun, Jumaini, & Nopriadi, 2023). Tingginya popularitas TikTok juga terlihat dari hasil penelitian Dewi, Putri, Nugraha, dan Haq (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja Indonesia aktif mengonsumsi konten melalui platform tersebut. Karakteristik TikTok yang mengutamakan konten audio-visual, durasi singkat, algoritma personalisasi, dan interaktivitas tinggi menjadikannya media yang menarik bagi generasi muda (Montag et al., 2021; Zeng et al., 2021).

Perkembangan TikTok tidak hanya terbatas sebagai media hiburan, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang komunikasi politik digital. Penelitian Medina Serrano, Papakyriakopoulos, dan Hegelich (2020) menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi medium baru yang memungkinkan penyebaran pesan politik secara cepat dan luas. Melalui fitur komentar, berbagi video, serta algoritma yang mendukung viralitas konten, TikTok mampu memperluas jangkauan informasi politik kepada berbagai kelompok masyarakat, termasuk pelajar (Literat & Kligler-Vilenchik, 2023). Selain itu, interaksi yang terjadi dalam platform ini memungkinkan pengguna membangun pemahaman politik melalui diskusi, pertukaran opini, dan respons terhadap berbagai isu publik (Doembana, Adrian, & Nur, 2025).

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, TikTok memiliki potensi sebagai media pembelajaran politik informal. Berbagai konten mengenai demokrasi, hak asasi manusia, kebijakan publik, pemilu, dan partisipasi warga negara dapat diakses dengan mudah oleh siswa melalui platform tersebut (Kahne et al., 2021; Miao et al., 2024). Penyajian informasi dalam bentuk video singkat yang kreatif membuat isu-isu politik menjadi lebih mudah dipahami oleh generasi muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa TikTok dapat berkontribusi dalam membentuk kesadaran politik siswa melalui paparan informasi yang berkelanjutan (Kusnadi & Reni, 2023). Namun demikian, karakteristik TikTok yang mengutamakan kecepatan dan viralitas informasi juga

berpotensi memunculkan hoaks, disinformasi, propaganda politik, serta polarisasi yang dapat memengaruhi kualitas pemahaman politik pengguna (Guess et al., 2020; Tucker et al., 2018).

Peran TikTok dalam membentuk kesadaran politik semakin terlihat ketika terjadi aksi demonstrasi pada September 2025 yang mendapat perhatian luas dari masyarakat. Demonstrasi tersebut muncul sebagai bentuk penolakan terhadap sejumlah kebijakan pemerintah yang dianggap tidak berpihak kepada kepentingan masyarakat, khususnya dalam bidang ketenagakerjaan, pendidikan, dan jaminan sosial. Gelombang aksi berlangsung di berbagai daerah dan melibatkan mahasiswa, organisasi masyarakat sipil, buruh, hingga kalangan pelajar. Peristiwa ini menjadi salah satu isu politik yang paling banyak diperbincangkan di media sosial, termasuk TikTok.

Perhatian publik terhadap demonstrasi September 2025 juga tidak terlepas dari kritik terhadap lembaga legislatif, khususnya Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Berbagai kebijakan yang diprotes masyarakat dianggap lahir melalui proses legislasi yang kurang mencerminkan aspirasi rakyat. Kritik semakin menguat ketika muncul berbagai isu mengenai fasilitas dan tunjangan anggota DPR yang dinilai tidak sejalan dengan kondisi ekonomi masyarakat. Situasi tersebut memunculkan ketidakpercayaan publik terhadap lembaga perwakilan dan menjadi salah satu faktor yang mendorong meningkatnya partisipasi masyarakat dalam aksi demonstrasi.

Situasi demonstrasi semakin mendapat perhatian setelah terjadinya bentrokan antara aparat keamanan dan massa aksi yang menyebabkan korban jiwa dari kalangan pengemudi ojek online (ojol). Peristiwa tersebut menjadi viral di berbagai platform media sosial, termasuk TikTok. Video-video yang menampilkan suasana demonstrasi, jatuhnya korban, serta ekspresi solidaritas masyarakat tersebar luas dan memunculkan berbagai respons emosional dari pengguna media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan opini publik terhadap suatu peristiwa politik.

Bagi siswa sekolah menengah atas, demonstrasi September 2025 menjadi salah satu pengalaman politik yang diperoleh melalui media digital. Melalui TikTok, siswa dapat menyaksikan secara langsung berbagai dinamika demonstrasi, mulai dari tuntutan massa, respons pemerintah, hingga diskusi publik yang berkembang di kolom komentar. TikTok juga memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara tidak langsung melalui aktivitas menonton, memberikan komentar, membagikan konten, maupun berdiskusi dengan sesama pengguna. Dalam konteks ini, TikTok berperan sebagai media sosialisasi politik yang memperkenalkan siswa pada berbagai isu demokrasi dan kehidupan kewarganegaraan (Kusnadi & Reni, 2023).

Kesadaran politik merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan kewarganegaraan. Kesadaran politik tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai sistem politik, tetapi juga pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, kepedulian terhadap masalah publik, serta kemampuan untuk bersikap kritis terhadap kebijakan pemerintah. Menurut Surbakti (dalam Eviany & Sutiyo, 2023), kesadaran politik merupakan kesadaran individu terhadap posisi, hak, dan kewajibannya sebagai warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada masa remaja, pembentukan kesadaran politik menjadi penting karena siswa sedang berada pada tahap perkembangan identitas dan mulai membangun orientasi politiknya.

Meskipun demikian, arus informasi yang beredar di TikTok tidak seluruhnya berasal dari sumber yang kredibel. Banyak konten yang disajikan secara parsial, provokatif, bahkan mengandung informasi yang belum terverifikasi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan bias pemahaman dan memengaruhi cara siswa memaknai suatu peristiwa politik (Aprilia & Maya, 2024). Oleh karena itu, TikTok tidak hanya menjadi media informasi, tetapi juga arena pertarungan

wacana yang dapat membentuk persepsi politik pengguna sesuai dengan narasi yang berkembang. Dalam situasi tersebut, siswa berada pada posisi strategis karena mereka tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga dapat menyebarkan kembali informasi yang diterimanya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai peran TikTok dalam membentuk kesadaran politik siswa menjadi penting untuk dilakukan. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh TikTok terhadap kesadaran politik siswa SMA dalam konteks demonstrasi September 2025 masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran TikTok dalam membentuk kesadaran politik siswa kelas X SMA Negeri 3 Binjai terhadap aksi demonstrasi September 2025. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya terkait literasi politik digital dan sosialisasi politik generasi muda, serta menjadi dasar bagi sekolah dan guru dalam memperkuat literasi digital dan literasi politik siswa pada era media sosial.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Basiroen dkk (2024: 2), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai suatu fenomena, perilaku, atau pengalaman individu maupun kelompok, bukan pada perhitungan angka atau data statistik. Penelitian ini lebih menekankan pada makna, proses, dan interpretasi terhadap suatu peristiwa sebagaimana adanya di lapangan. Menurut Roosinda dkk (2021: 40), metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena yang ada baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa yang dilakukan oleh manusia dengan lebih memperhatikan aspek karakteristik, keterkaitan antarkegiatan dan kualitas. Penelitian ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan interpretasi siswa terhadap peran TikTok dalam membentuk kesadaran politik siswa. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Binjai, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas X yang aktif menggunakan TikTok dan pernah mengakses informasi mengenai aksi demonstrasi September 2025 melalui platform tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan siswa kelas X SMA Negeri 3 Binjai. Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, detail, serta mampu menggali pengalaman, pemahaman, dan persepsi siswa tentang peran TikTok sebagai media informasi politik.

RESULT AND DISCUSSION

A. Intensitas Penggunaan TikTok oleh Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas siswa memperoleh informasi mengenai demonstrasi September 2025 dari TikTok. Hal ini memperlihatkan bahwa TikTok telah menjadi salah satu kanal utama dalam menyebarkan informasi politik dengan cepat dan masif, terutama di kalangan generasi muda. Temuan ini sejalan dengan pendapat Doembana, Adrian, & Nur (2025) yang menyatakan bahwa TikTok merupakan media interaktif yang memungkinkan pengguna menyerap informasi, menyuarakan pendapat, serta memperluas pemahaman politik. Pernyataan siswa mengenai isu yang didemonstrasikan, mulai dari kebijakan pemerintah yang dianggap tidak adil hingga kritik terhadap DPR dan tunjangannya, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengetahui aksi demonstrasi sebagai peristiwa kerumunan, tetapi juga memahami substansi kritik terhadap lembaga legislatif. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam pendahuluan bahwa

DPR dianggap tidak sepenuhnya menjalankan fungsi representasi rakyat, sehingga menjadi sasaran kritik keras dari publik.

Momen yang paling diingat siswa, yaitu tragedi meninggalnya pengemudi ojek online, menunjukkan bagaimana emosi publik terbentuk melalui media sosial. Jatuhnya korban jiwa menjadi pemicu munculnya gelombang simpati dan solidaritas yang lebih besar, serta memperbesar kemarahan masyarakat terhadap pemerintah maupun legislatif. Pengakuan siswa bahwa TikTok membuat isu politik lebih mudah dipahami juga memperkuat temuan bahwa platform ini mampu mengubah isu-isu politik yang kaku menjadi lebih sederhana dan menarik. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusnadi & Reni (2023) yang menyebutkan bahwa TikTok mampu mengemas isu politik menjadi lebih mudah dipahami oleh generasi muda yang memiliki gaya belajar visual. Namun demikian, adanya kesulitan siswa membedakan fakta dengan opini di TikTok memperlihatkan tantangan serius dalam penggunaan media sosial sebagai sumber informasi politik. Temuan ini mendukung peringatan Aprilia & Maya (2024) bahwa arus informasi di TikTok bisa bersifat provokatif atau menyesatkan, sehingga berpotensi menimbulkan bias dalam pemahaman siswa.

Meski begitu, beberapa siswa menunjukkan sikap kritis dengan mencoba menafsirkan isu politik yang beredar. Mereka memahami demonstrasi sebagai bentuk ekspresi kekecewaan rakyat terhadap kebijakan yang tidak adil, sekaligus menunjukkan bahwa ada kesadaran politik yang mulai tumbuh. Siswa tidak lagi melihat peristiwa demo sekadar sebagai kerumunan massa, melainkan sebagai bagian dari dinamika demokrasi dan hubungan antara rakyat dengan pemerintah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa TikTok berperan penting dalam membentuk kesadaran politik siswa kelas X SMA Negeri 3 Binjai terkait aksi demonstrasi September 2025. Meskipun masih terdapat kendala validitas informasi, media ini tetap efektif dalam meningkatkan perhatian, pemahaman, serta keterlibatan siswa terhadap isu politik dan demokrasi di Indonesia.

B. TikTok sebagai Sumber Informasi Politik

Penelitian menemukan bahwa banyak siswa pertama kali mengetahui adanya aksi demonstrasi September 2025 melalui TikTok. Informasi yang mereka peroleh berasal dari video singkat, unggahan berita, komentar pengguna, hingga konten kreator yang membahas demonstrasi tersebut. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami informasi politik melalui video TikTok dibandingkan membaca berita panjang di media daring. Konten visual yang singkat dan menarik dianggap lebih mudah dipahami serta tidak membosankan. “Saya tahu ada demo dari TikTok. Banyak video yang menjelaskan kenapa mahasiswa turun ke jalan dan apa tuntutan.” (Informan Siswa 3). Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok berfungsi sebagai media sosialisasi politik yang memberikan akses informasi secara cepat kepada remaja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa TikTok telah berfungsi sebagai agen sosialisasi politik baru bagi siswa SMA. Jika sebelumnya keluarga, sekolah, dan media massa menjadi sumber utama pendidikan politik, kini media sosial memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk pengetahuan dan orientasi politik remaja.

Hasil ini sejalan dengan teori sosialisasi politik yang dikemukakan Easton dan Dennis (1969) bahwa individu memperoleh pemahaman politik melalui berbagai agen sosial di lingkungannya. Dalam konteks era digital, TikTok menjadi salah satu agen tersebut karena menyediakan arus informasi politik yang terus-menerus diakses oleh remaja.

C. Pembentukan Kesadaran Politik Siswa

Penelitian ini berfokus pada bagaimana TikTok berperan dalam membentuk kesadaran politik siswa kelas X SMA Negeri 3 Binjai terkait aksi demonstrasi September 2025. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan beberapa siswa yang aktif menggunakan TikTok. Hasil wawancara memberikan gambaran yang beragam mengenai intensitas penggunaan TikTok, cara siswa memperoleh informasi politik, serta bagaimana mereka menafsirkan peristiwa demonstrasi yang ramai diperbincangkan di media sosial. Penelitian ini diawali dengan pertanyaan mengenai intensitas siswa dalam menggunakan TikTok sehari-hari. Pertanyaan ini penting untuk melihat sejauh mana keterlibatan mereka dengan platform tersebut, karena semakin sering siswa menggunakan TikTok, semakin besar pula kemungkinan mereka terpapar informasi politik di dalamnya. Namun, tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses TikTok. Kesibukan sekolah dan ujian menjadi faktor yang membatasi intensitas penggunaan. Seorang siswa mengungkapkan, *“Kalau lagi ujian susah main TikTok, apalagi sekarang dari pagi sampai sore sekolah, jadi biasanya cuma sempat buka sebentar malam hari.”* Hal ini menunjukkan bahwa meskipun TikTok menjadi bagian penting dalam keseharian mereka, faktor akademik tetap memengaruhi waktu yang mereka habiskan di platform tersebut. Ketika peneliti menanyakan bagaimana mereka pertama kali mengetahui adanya aksi demonstrasi September 2025, mayoritas siswa menyebut bahwa informasi tersebut diperoleh dari TikTok. Salah satu siswa menuturkan, *“Awalnya saya lihat di TikTok, ada banyak video tentang mahasiswa demo di Jakarta. Dari situ saya baru tahu kalau ada masalah besar soal kebijakan pemerintah.”*

Lebih jauh lagi, siswa juga ditanya mengenai pengetahuan mereka tentang isu apa yang sebenarnya didemonstrasikan pada September 2025. Salah satu siswa menjawab, *“Setahu saya demonya soal kebijakan pemerintah yang nggak adil, ada kenaikan pajak yang bakal menyulitkan kita.”* Ada juga siswa yang mengaitkan demonstrasi dengan peran DPR dan tunjangan. Ia mengatakan, *“Di TikTok banyak yang bilang DPR lebih bela kepentingan elit daripada rakyat. Bahkan ada video yang bahas tunjangan DPR, itu bikin orang-orang makin marah”*. Selain itu, siswa juga mengakui bahwa TikTok membuat isu politik lebih mudah dipahami. Seorang siswa mengatakan, *“Kalau di TikTok kan videonya pendek, dijelasin pakai kata-kata gampang, jadi lebih cepat ngerti kenapa orang demo”*.

Untuk menggali lebih dalam, peneliti juga menanyakan mengenai bagaimana cara melihat kebenaran informasi tentang demo di TikTok dan apakah semua yang ada di sana bisa dipercaya. Seorang siswa kemudian menjawab, *“Kadang ada yang bilang demonya anarkis, ada juga yang bilang itu murni aspirasi rakyat. Jadi susah tahu mana yang benar”*. Dalam percakapan lanjutan, beberapa siswa menunjukkan sikap yang lebih kritis terhadap informasi di TikTok. Ketika ditanya bagaimana mereka menanggapi isu yang ramai dibicarakan tersebut, seorang siswa menyampaikan, *“Kalau menurut saya, demonya itu sebenarnya bentuk kekecewaan rakyat terhadap DPR, terutama soal tunjangan dan kebijakan yang dianggap tidak adil. Jadi wajar saja masyarakat turun ke jalan”*. Ada juga siswa lain yang menyampaikan opininya, *“yang jelas masyarakat demo itu karena merasa haknya dilanggar, dan juga ada yang salah dengan pemerintahan”*. Dari hasil wawancara terlihat bahwa TikTok berperan besar dalam membentuk kesadaran politik siswa. Kesadaran politik yang dimaksud, sebagaimana dijelaskan Surbakti (dalam Eviany & Sutiyo, 2023), adalah kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta perhatian terhadap isu-isu kenegaraan. Siswa tidak hanya menonton video sebagai hiburan, tetapi juga mulai menyadari adanya ketidakadilan, memahami kritik terhadap DPR, dan menunjukkan empati terhadap korban dalam demonstrasi. Dengan kata lain, TikTok telah menjadi

media politik baru yang efektif dalam mendorong keterlibatan siswa dalam kehidupan demokrasi, meskipun tetap memiliki tantangan terkait validitas informasi yang beredar.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran TikTok dalam membentuk kesadaran politik siswa kelas X SMA Negeri 3 Binjai terhadap aksi demonstrasi September 2025, dapat disimpulkan bahwa TikTok memiliki pengaruh yang signifikan sebagai media informasi politik bagi generasi muda. Intensitas penggunaan TikTok yang tinggi di kalangan siswa membuat mereka lebih cepat terpapar isu-isu politik, termasuk demonstrasi yang terjadi pada September 2025. Melalui TikTok, siswa dapat memperoleh informasi secara visual, singkat, dan mudah dipahami mengenai berbagai aspek demonstrasi, mulai dari latar belakang kebijakan yang diprotes, peran DPR dalam proses legislasi, isu mengenai tunjangan legislatif, hingga insiden yang menelan korban jiwa dari kalangan pengemudi ojek online. Konten-konten tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran politik informal yang membentuk pemahaman serta sikap kritis siswa terhadap realitas politik. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam membentuk kesadaran politik siswa melalui TikTok. Banyaknya narasi berbeda, potongan video tanpa konteks, dan konten provokatif dapat menimbulkan kebingungan serta bias dalam pemahaman siswa. Oleh karena itu, literasi digital dan literasi politik sangat diperlukan agar siswa dapat menyaring informasi secara kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang menyesatkan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa TikTok berperan penting dalam membentuk kesadaran politik generasi muda, khususnya siswa SMA. Platform ini mampu menjadi jembatan antara informasi politik dengan gaya komunikasi yang sesuai dengan karakteristik remaja. Namun, keberhasilan TikTok dalam meningkatkan kesadaran politik tetap harus diimbangi dengan pendidikan politik yang sistematis di sekolah dan bimbingan dari guru maupun orang tua, agar siswa dapat berkembang menjadi warga negara yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokratis.

REFERENCES

- Almond, G. A., & Verba, S. (1963). *The civic culture: Political attitudes and democracy in five nations*. Princeton University Press.
- Andini, S., Dita W. A., & Rika S. 2025. Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Generasi Muda. *Edusos: Jurnal Edukasi dan Ilmu Sosial*, 2(1), 39-43.
- Aprilia, A. N. D., & Maya M. K. S. 2024. Hubungan Intensitas Menonton Tiktok Narasi dengan Tingkat Pengetahuan Politik Generasi Z. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 12(4), 476-485. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v12n4.p476%20-%20485>
- Asmorojati, D., Murdiono, M., & Rizal, A. (2024). The effect of TikTok use on political literacy and political participation among youth. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1123–1135.
- Basiroen, V. J., dkk. 2024. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.

- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2013). *The logic of connective action: Digital media and the personalization of contentious politics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139198752>
- Boulianne, S. (2020). Twenty years of digital media effects on civic and political participation. *Communication Research*, 47(7), 947–966. <https://doi.org/10.1177/0093650218808186>
- Branson, M. S. (1998). *The role of civic education: A forthcoming education policy task force position paper from the Communitarian Network*. Center for Civic Education.
- Castells, M. (2015). *Networks of outrage and hope: Social movements in the Internet age* (2nd ed.). Polity Press.
- Dahl, R. A. (1998). *On democracy*. Yale University Press.
- Doembana, I., Adrian K., & Nur F. 2025. Peran Media Sosial Tiktok Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula pada Pemilu 2024 (Studi pada Mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk). *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 653-663. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4847>
- Easton, D., & Dennis, J. (1969). *Children in the political system: Origins of political legitimacy*. McGraw-Hill.
- Ekström, M., & Shehata, A. (2018). Social media, porous boundaries, and the development of online political engagement among young citizens. *New Media & Society*, 20(2), 740–759. <https://doi.org/10.1177/1461444816670325>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Eviany, E., & Sutiyo. 2023. *Perlindungan Masyarakat: Penyelenggaraan Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Manajemen Kebencanaan*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Flanagan, C., & Levine, P. (2010). Civic engagement and the transition to adulthood. *The Future of Children*, 20(1), 159–179. <https://doi.org/10.1353/foc.0.0043>
- Gil de Zúñiga, H., Jung, N., & Valenzuela, S. (2012). Social media use for news and individuals' social capital, civic engagement, and political participation. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 17(3), 319–336. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2012.01574.x>
- Guess, A. M., Nyhan, B., & Reifler, J. (2020). Exposure to untrustworthy websites in the 2016 U.S. election. *Nature Human Behaviour*, 4(5), 472–480. <https://doi.org/10.1038/s41562-020-0833-x>
- Kahne, J., & Bowyer, B. (2018). The political significance of social media activity and social networks. *Political Communication*, 35(3), 470–493. <https://doi.org/10.1080/10584609.2018.1426662>
- Kusnadi, E., & Reni N. A. 2023. Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Pembentukan Kesadaran Politik Peserta Didik Dalam Berkewarganegaraan. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 14(2), 410-422. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1702>
- Literat, I., & Kligler-Vilenchik, N. (2023). Youth collective political expression on TikTok: The role of platform affordances and memetic culture. *Social Media + Society*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/20563051231157678>
- Loader, B. D., Vromen, A., & Xenos, M. A. (2014). The networked young citizen: Social media, political participation and civic engagement. *Information, Communication & Society*, 17(2), 143–150. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2013.871571>
- Medina Serrano, J. C., Papakyriakopoulos, O., & Hegelich, S. (2020). Dancing to the partisan beat: A first analysis of political communication on TikTok. *Proceedings of the 12th ACM Conference on Web Science*, 257–266. <https://doi.org/10.1145/3394231.3397916>

- Montag, C., Yang, H., & Elhai, J. D. (2021). On the psychology of TikTok use: A first glimpse from empirical findings. *Frontiers in Public Health*, 9, Article 641673. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.641673>
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. Penguin Press.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Print, M. (2007). Citizenship education and youth participation in democracy. *British Journal of Educational Studies*, 55(3), 325–345. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8527.2007.00382.x>
- Rabiatun, Jumaini, & Nopriadi. 2023. Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Aplikasi TikTok terhadap Sikap Apatisme pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 8(2), 1-6. <https://doi.org/10.51933/health.v8i2.1053>
- Roosinda, F. W., dkk. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Sari, Q. A. A., & Yuli C. 2023. Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Informasi Politik Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 568-578. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10081522>
- Tapscott, D. (2009). *Grown up digital: How the net generation is changing your world*. McGraw-Hill.
- Theocharis, Y., & Quintelier, E. (2016). Stimulating citizenship or expanding entertainment? The effect of Facebook on adolescent participation. *New Media & Society*, 18(5), 817–836. <https://doi.org/10.1177/1461444814549006>
- Valenzuela, S., Bachmann, I., & Bargsted, M. (2018). The personal is the political? What do WhatsApp users share and how it matters for news knowledge, polarization, and participation. *Digital Journalism*, 7(6), 829–847. <https://doi.org/10.1080/21670811.2019.1693904>
- Verba, S., Scholzman, K. L., & Brady, H. E. (1995). *Voice and equality: Civic voluntarism in American politics*. Harvard University Press.
- Zahra, F. A., et al. 2025. Platform Media Sosial TikTok dalam Mempengaruhi Partisipasi Politik pada Pemilihan Pemula di SMA Swasta Nasrani 2 Medan. *Civic Education And Social Science Journal (CESSJ)*, 7(1), 1-10. <https://doi.org/10.32585/cessj.v7i1.5908>
- Zeng, J., Schäfer, M. S., & Allgaier, J. (2021). Reposting and reshaping: The role of TikTok in digital political communication among young users. *Media and Communication*, 9(4), 45–56.